

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode Literasi

1. Pengertian Penerapan Metode Literasi,

Penerapan metode literasi adalah usaha untuk mewujudkan tujuan literasi melalui kegiatan dan strategi yang terencana dan sistematis. Kegiatan dan strategi ini harus sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat peserta didik, serta konteks budaya dan sosial tempat tinggalnya. Tujuan penerapan metode literasi adalah untuk:

- a. Meningkatkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, menyimak, dan berhitung peserta didik.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.
- c. Membentuk karakter peserta didik yang berbudaya dan bermoral.
- d. Meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.
- e. Manfaat penerapan metode literasi adalah:
- f. Meningkatkan prestasi belajar peserta didik.
- g. Memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik.
- h. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik.
- i. Mempersiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat yang majemuk.

Jenis-jenis metode literasi

Terdapat berbagai jenis metode literasi yang dapat diterapkan, antara lain:

- 1) Metode membaca: Membaca nyaring, membaca dalam hati, membaca cepat, membaca kritis.
- 2) Metode menulis: Menulis ekspresif, menulis kreatif, menulis argumentatif, menulis ilmiah.
- 3) Metode berbicara: Bercerita, presentasi, diskusi, debat.

- 4) Metode menyimak: Menyimak aktif, menyimak pasif, menyimak kritis.
- 5) Metode berhitung: Menghitung dasar, operasi bilangan, pemecahan masalah.

Prinsip-prinsip penerapan metode literasi

Penerapan metode literasi harus berdasarkan pada beberapa prinsip:

- 1) Berpusat pada peserta didik: Kegiatan literasi harus berpusat pada kebutuhan dan minat peserta didik.
- 2) Berkualitas: Kegiatan literasi harus berkualitas dan bermanfaat bagi peserta didik.
- 3) Berkelanjutan: Kegiatan literasi harus berkelanjutan dan terintegrasi dengan kurikulum sekolah.
- 4) Memerlukan kerjasama: Penerapan metode literasi memerlukan kerjasama dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat.

Contoh penerapan metode literasi

Berikut adalah beberapa contoh penerapan metode literasi:

- 1) Membaca buku cerita: Guru dapat membaca buku cerita nyaring di depan kelas, kemudian mendiskusikan isi cerita dengan peserta didik.
- 2) Menulis surat: Peserta didik dapat menulis surat kepada teman atau keluarganya.
- 3) Bercerita: Peserta didik dapat bercerita tentang pengalaman mereka di depan kelas.
- 4) Menyimak berita: Peserta didik dapat menyimak berita di televisi atau radio, kemudian mendiskusikan isi berita.
- 5) Berhitung dalam kehidupan sehari-hari: Peserta didik dapat berhitung saat berbelanja atau membuat kue.

Penerapan metode literasi yang tepat dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan menyiapkan peserta didik untuk hidup di masyarakat yang majemuk. Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran penting dalam pendidikan dasar, terutama dalam membentuk karakter dan moral generasi muda. Berikut beberapa alasan pentingnya PAI di pendidikan dasar:

- 1) Menanamkan Keimanan dan Ketakwaan: PAI di sekolah dasar menanamkan pondasi keimanan dan ketakwaan pada anak sejak usia dini. Hal ini penting untuk membimbing mereka ke jalan yang benar dan terhindar dari perbuatan tercela.
- 2) Mengembangkan Akhlak Mulia: PAI mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, dan rasa hormat kepada orang tua dan guru. Hal ini penting untuk membangun karakter anak yang baik dan berbudi pekerti luhur.
- 3) Membentuk Kepribadian Islami: PAI membantu anak-anak memahami identitas mereka sebagai Muslim dan membentuk kepribadian Islami yang kuat. Hal ini penting untuk menghadapi tantangan hidup dan menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat.
- 4) Memperkaya Pengetahuan Agama: PAI memberikan pengetahuan dasar tentang agama Islam, seperti rukun iman, rukun Islam, kisah-kisah nabi, dan nilai-nilai moral Islam. Pengetahuan ini penting untuk bekal anak dalam menjalankan ibadah dan mengamalkan ajaran Islam dengan benar.
- 5) Membentuk Generasi yang Tangguh: PAI diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang tangguh, beriman, berakhlak mulia, dan memiliki ilmu pengetahuan yang luas. Generasi ini diharapkan dapat menjadi pemimpin bangsa yang adil dan membawa kemajuan bagi negara.

Selain itu, PAI di sekolah dasar juga dapat membantu anak-anak untuk: memahami konsep halal dan haram dalam Islam belajar beribadah dengan benar, mempelajari sejarah dan budaya Islam, Meningkatkan rasa toleransi dan saling menghormati antar umat beragama. Dengan demikian, PAI merupakan mata pelajaran yang penting dalam pendidikan dasar untuk membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan. Metode literasi adalah strategi atau cara yang digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Metode-metode ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Beberapa metode literasi yang umum digunakan dalam pembelajaran:

- 1) Membaca: Membaca berbagai jenis teks, seperti buku cerita, artikel, puisi, dan surat kabar.
- 2) Menulis: Menulis berbagai jenis teks, seperti cerita, puisi, laporan, dan surat elektronik.
- 3) Berbicara: Berdiskusi, presentasi, dan menceritakan kembali cerita.
- 4) Mendengarkan: Mendengarkan cerita, ceramah, dan instruksi.

Manfaat metode literasi dalam pembelajaran:

- 1) Meningkatkan kemampuan membaca dan menulis
Metode literasi membantu siswa untuk membaca dengan lebih lancar dan memahami isi bacaan dengan lebih baik. Selain itu, metode literasi juga membantu siswa untuk menulis dengan lebih efektif dan terstruktur.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis
Metode literasi mendorong siswa untuk berpikir kritis tentang apa yang mereka baca dan dengar. Siswa belajar untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menarik kesimpulan.
- 3) Meningkatkan kosakata dan pengetahuan

Metode literasi membantu siswa untuk belajar kata-kata baru dan memperluas pengetahuan mereka tentang berbagai topik.

4) Meningkatkan kemampuan komunikasi

Metode literasi membantu siswa untuk berkomunikasi dengan lebih baik secara lisan dan tertulis. Siswa belajar untuk mengekspresikan ide-idenya dengan jelas dan ringkas.

5) Meningkatkan minat baca

Metode literasi dapat membantu siswa untuk mengembangkan minat baca. Ketika siswa terpapar dengan berbagai jenis teks yang menarik, mereka lebih cenderung untuk ingin membaca lebih banyak. Secara keseluruhan, metode literasi sangat penting untuk membantu siswa mengembangkan berbagai keterampilan yang mereka butuhkan untuk sukses dalam pembelajaran dan dalam kehidupan mereka.

Berikut beberapa tips untuk menerapkan metode literasi dalam pembelajaran:

- 1) Pilihlah teks yang sesuai dengan tingkat kemampuan siswa.
- 2) Gunakan berbagai jenis teks.
- 3) Buatlah kegiatan yang menarik dan interaktif.
- 4) Berikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.
- 5) Budayakan membaca di sekolah.

SDN Balongjeruk terletak di Dusun Balong Jeruk Rt 01 Rw 02, Desa Balongjeruk, Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Sekolah ini berstatus negeri dengan NPSN 20512814. Konteks penerapan metode literasi PAI di SDN Balongjeruk:

- 1) Kebutuhan: Meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

- 2) Tantangan: Kurangnya minat baca siswa terhadap materi PAI, metode pembelajaran yang monoton, dan keterbatasan sumber belajar.
- 3) Peluang: Dukungan dari kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa, serta ketersediaan berbagai sumber belajar digital.

Metode literasi PAI yang dapat diterapkan:

- 1) Membaca: Membaca ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, kisah nabi, dan buku-buku PAI.
- 2) Menulis: Menulis jurnal PAI, membuat cerita islami, dan menulis refleksi keagamaan.
- 3) Berbicara: Berdiskusi tentang materi PAI, presentasi dakwah, dan menceritakan kembali kisah nabi.
- 4) Mendengarkan: Mendengarkan ceramah agama, tadabbur Al-Qur'an, dan mendengarkan kisah-kisah inspiratif.

Strategi penerapan metode literasi PAI:

- 1) Membuat program literasi PAI yang terstruktur dan berkelanjutan.
- 2) Melatih guru PAI dalam menggunakan metode literasi.
- 3) Memperkaya sumber belajar PAI, termasuk buku, media digital, dan audio.
- 4) Membuat kegiatan literasi PAI yang menarik dan interaktif, seperti lomba baca puisi islami, pentas seni islami, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah Islam.
- 5) Melibatkan orang tua siswa dalam pelaksanaan program literasi PAI.

Manfaat penerapan metode literasi PAI:

- 1) Meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
- 2) Meningkatkan minat baca siswa terhadap materi PAI.

- 3) Meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral Islam.
- 4) Mengembangkan karakter siswa yang islami.
- 5) Memperkuat hubungan emosional siswa dengan agama Islam.

Penerapan metode literasi PAI yang efektif di SDN Balongjeruk diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI dan menjadi generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan.

Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.

Tujuan PAI:

- 1) Membentuk peserta didik menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.
- 3) Membentuk peserta didik menjadi muslim yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.
- 4) Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi muslim yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi muslim yang kritis, kreatif, dan inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Ruang Lingkup PAI:

- 1) Aqidah: Kepercayaan terhadap Allah SWT, malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, dan qada dan qadar.

- 2) Syariah: Hukum-hukum Islam yang mengatur tentang ibadah, muamalah, ahwal al-syakhshiyah, dan jinayat.
- 3) Akhlaq: Nilai-nilai moral Islam yang mengatur tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk lainnya.

Metode Pembelajaran PAI:

- 1) Metode ceramah: Guru menyampaikan materi pembelajaran secara lisan kepada siswa.
- 2) Metode diskusi: Siswa berdiskusi tentang materi pembelajaran dengan bimbingan guru.
- 3) Metode tanya jawab: Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi pembelajaran.
- 4) Metode penugasan: Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran.
- 5) Metode demonstrasi: Guru menunjukkan cara melakukan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 6) Metode simulasi: Siswa memerankan suatu situasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 7) Metode bermain peran: Siswa memainkan peran suatu tokoh dalam suatu cerita yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 8) Metode proyek: Siswa mengerjakan proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran. PAI merupakan mata pelajaran yang penting dalam pendidikan dasar di Indonesia. PAI diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam, sehingga mereka dapat menjadi generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan.

Konsep Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki tujuan yang mulia dan menyeluruh, mencakup aspek keimanan, keilmuan, dan akhlak. Berikut beberapa tujuan utama PAI:

- 1) Membentuk Manusia Beriman dan Bertaqwa kepada Allah SWT
- 2) Menanamkan keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT, malaikat, kitab suci, rasul, hari akhir, dan qada dan qadar.
- 3) Mendorong pengamalan ibadah dengan penuh keikhlasan dan rasa cinta kepada Allah SWT.
- 4) Membiasakan diri dengan akhlak mulia yang mencerminkan sifat-sifat Allah SWT.
- 5) Membekali Peserta Didik dengan Ilmu Pengetahuan dan Pemahaman yang Mendalam tentang Ajaran Islam
- 6) Mempelajari Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama ajaran Islam.
- 7) Memahami sejarah dan perkembangan Islam.
- 8) Mengkaji berbagai disiplin ilmu dalam Islam, seperti fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, dan ilmu tasawuf.
- 9) Membentuk Peserta Didik Menjadi Muslim yang Berakhlak Mulia dan Berbudi Pekerti Luhur
- 10) Menanamkan nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab.
- 11) Mendorong penerapan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi dengan sesama manusia maupun dengan Allah SWT.
- 12) Membiasakan diri dengan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.
- 13) Mempersiapkan Peserta Didik untuk Menjadi Muslim yang Mampu
- 14) Mengamalkan Ajaran Islam dalam Kehidupan Sehari-hari
- 15) Membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

- 16) Membimbing peserta didik dalam menerapkan syariat Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.
- 17) Mempersiapkan peserta didik untuk menjadi agen dakwah dan pembela agama Islam.
- 18) Mempersiapkan Peserta Didik untuk Menjadi Muslim yang Kritis, Kreatif, dan Inovatif dalam Menghadapi Berbagai Tantangan Hidup
- 19) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami dan menganalisis berbagai persoalan yang dihadapi.
- 20) Mendorong semangat untuk mencari solusi yang inovatif dan sesuai dengan ajaran Islam.
- 21) Membangun ketahanan mental dan spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan hidup.

Secara keseluruhan, PAI bertujuan untuk membentuk generasi muda yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar mencakup empat aspek utama yang saling terkait dan tidak terpisahkan, yaitu:

1) Aqidah

- a) Keimanan kepada Allah SWT: Memahami dan meyakini keberadaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.
- b) Keimanan kepada Malaikat: Memahami dan meyakini keberadaan malaikat sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang memiliki tugas-tugas tertentu.
- c) Keimanan kepada Kitab Suci: Memahami dan meyakini bahwa Allah SWT menurunkan kitab suci kepada para nabi dan rasul-Nya sebagai pedoman hidup manusia.

- d) Keimanan kepada Rasul: Memahami dan meyakini bahwa Allah SWT mengutus para nabi dan rasul untuk menyampaikan risalah-Nya kepada manusia.
- e) Keimanan kepada Hari Akhir: Memahami dan meyakini bahwa Allah SWT akan menciptakan hari akhir, di mana semua manusia akan dibangkitkan untuk dihisab dan diadili atas perbuatannya.
- f) Keimanan kepada Qada dan Qadar: Memahami dan meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini telah ditentukan oleh Allah SWT.

2) Syariah

- a) Fiqih: Mempelajari hukum-hukum Islam yang mengatur tentang ibadah, muamalah, ahwal al-syakhshiyah, dan jinayat.
- b) Hukum Islam dan Perundang-undangan Negara: Memahami hubungan antara hukum Islam dan perundang-undangan negara di Indonesia.
- c) Etika Islam: Mempelajari nilai-nilai moral Islam yang mengatur tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan makhluk lainnya.

3) Akhlak

- a) Akhlak kepada Allah SWT: Menanamkan sifat-sifat terpuji seperti taqwa, tawakkal, sabar, syukur, dan ridha kepada Allah SWT.
- b) Akhlak kepada Sesama Manusia: Menanamkan nilai-nilai moral Islam seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam hubungannya dengan sesama manusia.
- c) Akhlak kepada Makhluk Lain: Menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada makhluk hidup lainnya dan menjaga kelestarian alam semesta.

4) Sejarah Islam

- a) Mempelajari kisah-kisah para nabi dan rasul.
- b) Memahami perkembangan sejarah Islam dari masa lampau hingga masa kini.
- c) Mempelajari peradaban Islam yang pernah berkembang di berbagai belahan dunia.

Penerapan metode pembelajaran PAI yang tepat dan bervariasi diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih mudah dan menyenangkan, sehingga mereka dapat menjadi generasi muda yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Pendekatan dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memegang peran penting dalam membentuk generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pendekatan dan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Pendekatan pembelajaran PAI mengacu pada cara pandang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut beberapa pendekatan umum dalam PAI:

- 1) Pendekatan Teologis: Pendekatan ini berfokus pada pemahaman dan penghayatan ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.
- 2) Pendekatan Psikologis: Pendekatan ini memperhatikan aspek psikologis siswa dalam proses pembelajaran PAI.
- 3) Pendekatan Sosiologis: Pendekatan ini menghubungkan ajaran Islam dengan realitas sosial dan budaya masyarakat.
- 4) Pendekatan Pedagogis: Pendekatan ini menerapkan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI.

Metode pembelajaran PAI adalah cara guru menyampaikan materi pembelajaran dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berikut beberapa metode umum dalam PAI:

- 1) Ceramah: Guru menyampaikan materi pembelajaran secara lisan kepada siswa.
- 2) Diskusi: Siswa berdiskusi tentang materi pembelajaran dengan bimbingan guru.
- 3) Tanya jawab: Siswa mengajukan pertanyaan kepada guru tentang materi pembelajaran.
- 4) Penugasan: Guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di luar jam pelajaran.
- 5) Demonstrasi: Guru menunjukkan cara melakukan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 6) Simulasi: Siswa memerankan suatu situasi yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 7) Bermain peran: Siswa memainkan peran suatu tokoh dalam suatu cerita yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 8) Proyek: Siswa mengerjakan proyek yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Pemilihan pendekatan dan metode pembelajaran PAI yang tepat harus disesuaikan dengan:

- 1) Tujuan pembelajaran: Apa yang ingin dicapai oleh guru dalam pembelajaran PAI?
- 2) Materi pembelajaran: Apa yang akan dipelajari oleh siswa dalam pembelajaran PAI?
- 3) Karakteristik siswa: Bagaimana tingkat kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa?
- 4) Ketersediaan sumber belajar: Apa saja sumber belajar yang tersedia untuk mendukung pembelajaran PAI?

Penerapan metode pembelajaran PAI yang tepat dan bervariasi diharapkan dapat membantu siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih mudah dan menyenangkan, sehingga mereka dapat menjadi generasi muda yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Berikut beberapa tips tambahan untuk memilih pendekatan dan metode pembelajaran PAI:

- 1) Gunakan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi.
- 2) Sesuaikan metode pembelajaran dengan materi dan karakteristik siswa.
- 3) Buatlah pembelajaran PAI yang menarik dan interaktif.
- 4) Libatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
- 5) Gunakan media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan materi.
- 6) Berikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa.
- 7) Evaluasi efektivitas pembelajaran PAI secara berkala.

Dengan menerapkan pendekatan dan metode pembelajaran PAI yang tepat, guru dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dan menjadi generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan.

Metode literasi pembelajaran PAI adalah strategi atau cara yang digunakan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan dalam konteks Pendidikan Agama Islam. Metode-metode ini dapat digunakan dalam berbagai mata pelajaran PAI dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Tujuan penerapan metode literasi pembelajaran PAI:

- 1) Meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
- 2) Mengembangkan minat baca siswa terhadap materi PAI.
- 3) Meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral Islam.

- 4) Membentuk karakter siswa yang islami.
- 5) Memperkuat hubungan emosional siswa dengan agama Islam.

Ciri-ciri metode literasi pembelajaran PAI

- 1) Menekankan pada kegiatan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan.
- 2) Memanfaatkan berbagai sumber belajar, seperti teks, audio, dan video.
- 3) Menciptakan suasana belajar yang aktif dan interaktif.
- 4) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri dan bertukar ide.
- 5) Membimbing siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Contoh metode literasi pembelajaran PAI:

- 1) Membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits.
- 2) Menulis jurnal PAI, membuat cerita islami, dan menulis refleksi keagamaan.
- 3) Berdiskusi tentang materi PAI, presentasi dakwah, dan menceritakan kembali kisah nabi.
- 4) Mendengarkan ceramah agama, tadabbur Al-Qur'an, dan mendengarkan kisah-kisah inspiratif.
- 5) Membuat majalah dinding PAI, pameran karya seni islami, dan mengadakan lomba baca puisi islami.
- 6) Manfaat penerapan metode literasi pembelajaran PAI:
- 7) Meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam.
- 8) Meningkatkan minat baca siswa terhadap materi PAI.
- 9) Meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral Islam.
- 10) Membentuk karakter siswa yang islami.
- 11) Memperkuat hubungan emosional siswa dengan agama Islam.

- 12) Mempersiapkan siswa untuk menjadi generasi muda yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu pengetahuan.

Penerapan metode literasi pembelajaran PAI yang efektif di sekolah dasar diharapkan dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran PAI dan menjadi generasi muda yang beriman, bertaqwa, berilmu, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa dan negara. Dengan menerapkan metode literasi pembelajaran PAI yang tepat, guru dapat membantu siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran dan dalam kehidupan mereka.

Model pembelajaran berbasis literasi adalah salah satu inovasi model pembelajaran yang dapat menciptakan kegiatan pembelajaran menarik dan menyenangkan dengan disesuaikan karakteristik peserta didik. Model ini sebagai bentuk upaya meningkatkan kegiatan membaca saat pembelajaran di kelas. Ada 6 metode literasi yaitu : Literasi Baca Tulis, Literasi Numerasi, Literasi Sains, Literasi Digital, Literasi Finansial, Literasi Budaya dan Kewargaan.

Literasi merupakan salah satu Model pengembangan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi. menurut Kusmana, S(2010: 35) jenis-jenis model literasi yang sedang dikembangkan antara lain: (1) model ESL (English as a second language) Literacy. (2) Model mediasi untuk intruksi literasi dinamik. (3) Model literasi informasi yang di kembangkan oleh Sigmon dan menunjukkan efektivitas belajar yang tinggi bagi pengembangan kemampuan para siswanya. (4) Model membangun makna dibentuk berdasarkan pemaduan beberapa keterampilan berbahasa.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran literasi informasi. Hal ini disesuaikan dengan langkah-langkah metode pembelajaran literasi yang akan dilaksanakan penulis. Kusmana, S (2010: 44) menyatakan bahwa ada tujuh tahap langkah-langkah literasi informasi yaitu: (1) Mengidentifikasi kebutuhan dan masalah; (2) Mencari sumber-sumber yang dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajar; (3)

Mengumpulkan informasi; (4) Menganalisis informasi; (5) Mengintrospeksi dan mensintesis informasi; (6) Mengomunikasikan informasi; (7) Mengevaluasi proses dan hasil; Model pembelajaran literasi informasi adalah satu model pembelajaran siswa aktif. Model pembelajaran ini mengarahkan siswa untuk belajar secara aktif dari buku atau internet dalam mencari bahan pembelajaran.

Lierasi yaitu Kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Macam-macam metode literasi yakni: Enam literasi dasar tersebut mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan Lierasi budaya dan kewarganegaraan. Untuk lebih memudahkan dalam memahami penggunaan istilah dalam penerapan menurut beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Menurut Wahab dalam Van Meter dan Van Hom, penerapan merupakan tindakan-tindakan yang dilakukan baik oleh individu-individu atau kelompok-kelompok yang diarahkan pada tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam keputusan.
- 2) Menurut JS Bahdudu dan Sutan Muhammad Zain, penerapan adalah hal, cara atau hasil.
- 3) Menurut Lukman Ali, penerapan adalah mempraktikkan, memasang (Parnawi, 2020: 63).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan Adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok Guna mencapai tujuan yang sudah dirumuskan. Selanjutnya secara umum, literasi dapat diartikan sebagai Keberaksaraan, yaitu kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis (Tim Penyusun GNLB, 2016: 8). Kita mengenalnya dengan kata melek Aksara atau keberaksaraan. Namun sekarang ini literasi memiliki arti luas, Sehingga keberaksaraan tidak hanya bermakna tunggal melainkan Mengandung beragam arti (multiliteracies).

Ada bermacam-macam Keberaksaraan atau literasi, misalnya literasi komputer (computerliteracy), Literasi media (media literacy), literasi teknologi (technologyliteracy), Literasi ekonomi (economyliteracy), literasi informasi (informationLiteracy), bahkan ada literasi moral (moral literacy). Jadi, keberaksaraan atau literasi dapat diartikan melek teknologi, Melek informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Seorang dikatakan literat jika ia sudah bisa Memahami sesuatu karena membaca informasi yang tepat dan melakukan Sesuatu berdasarkan pemahamannya terhadap isi bacaan tersebut.

Kepekaan Atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada Manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan Sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan Keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan Pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Budaya literasi juga sangat terkait Dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di Perpustakaan.

Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak harus diperoleh Dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis Yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Pada dasarnya kepekaan Dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan Menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki keterampilan berpikir Kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional (Permatasari, 2015:148). Budaya literasi merupakan kebiasaan berpikir yang diikuti oleh Sebuah proses membaca-menulis yang pada akhirnya akan mengarah kepada cara berpikir kritis, cara pemecahan masalah, pengembangan ilmuPengetahuan, dan penciptaan suatu karya.

Budaya literasi dapat tumbuh Karena di dalam kegiatan pembelajaran siswa diajak untuk menulis apa yang Ia lihat, dengar, dan pikirkan sehingga muncul ide-ide yang selanjutnya dapat dikembangkan

menjadi bentuk literasi yang lebih tinggi. Pengembangan literasi dapat dibangun dengan tiga komponen yang beraksi secara dinamis dan berkelanjutan, yaitu motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan membaca-menulis mandiri. Tanpa adanya motivasi, pembelajaran membaca-menulis dan pembelajaran membaca-menulis mandiri terasa tidak berjiwa karena tidak ada pendorong atau penyemangat Seseorang dalam mengembangkan literasinya.

Begitu pula, tanpa Pembelajaran membaca-menulis, motivasi dan membaca-menulis mandiri tidak akan terarah dan terlaksana dengan baik (Pusat Pembinaan badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017:8-9). Berdasarkan pengertian di atas, penerapan literasi yaitu suatu tindakan ataupun perlakuan yang bertujuan untuk melihat bagaimana suatu kegiatan literasi tersebut dijalankan, apakah sesuai ataupun tidak dengan pedoman yang sudah ditetapkan.

Gerakan Literasi Nasional

Bicara tentang literasi, pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan memprogramkan kegiatan bernama gerakan Literasi Nasional. Gerakan tersebut mengampu tiga bidang, yakni gerakan literasi keluarga (GLK), gerakan literasi sekolah (GLS), dan gerakan literasi masyarakat (GLM). Harapan dari program yang dicanangkan adalah setiap Insan di tanah air, harus mau dan mampu menekuni kegiatan literasi. Apalagi bagi mereka yang berada di jalur pendidikan formal, siswa dan guru/dosen, menekuni literasi itu wajib karena ada regulasi atau peraturannya (A'yun, 2018: IX). Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan akan membahas mengenai gerakan literasi sekolah.

Gerakan Literasi sekolah

Gerakan literasi sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan

publik. Pelibatan publik ini meliputi siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua atau wali siswa, akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat mempresentasikan keteladanan, dunia usaha, dan lain-lain), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam Pelaksanaan gerakan literasi ini siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas antara lain membaca, menyimak, menulis dan berbicara.

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen. Upaya yang ditempuh untuk mewujudkan berupa pembiasaan membaca siswa. Pembiasaan ini dilakukan dengan kegiatan 15 menit membaca (guru membacakan buku dan warga sekolah membaca dalam hati, yang disesuaikan dengan konteks atau target sekolah). Ketika pembiasaan membaca terbentuk, selanjutnya akan diarahkan ke tahap pengembangan, dan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, pada periode tertentu yang terjadwal, dilakukan asesmen agar dampak keberadaan gerakan literasi sekolah dapat diketahui dan terus-menerus dikembangkan. Harapannya gerakan literasi sekolah mampu menggerakkan warga sekolah, pemangku kepentingan, dan masyarakat untuk bersama-sama memiliki, melaksanakan, dan menjadikan gerakan ini sebagai bagian penting dalam kehidupan (Tim Penyusun DIGLS, 2016: 7-8).

2. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah mempunyai tujuan umum dan tujuan khusus sebagai berikut :

a. Tujuan Umum

Menumbuhkembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam gerakan literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat (Tim Penyusun GLN, 2017 : 5).

b. Tujuan Khusus

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah.
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar Literat.
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Tim Penyusun GNLB, 2016: 7).

3. Komponen-komponen Literasi

a. Literasi Dini (Early Literacy), yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi fondasi perkembangan literasi dasar.

b. Literasi Dasar (Basic Literacy), yaitu kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung (counting) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (calculating), mempersepsikan informasi (perceiving), mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi

- (drawing) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.
- c. Literasi Perpustakaan (Library Literacy), antara lain, memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami Dewey Decimal System sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika sedang menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.
 - d. Literasi Media (Media Literacy), yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (media radio, media televisi), media digital (media internet), dan memahami tujuan penggunaannya.
 - e. Literasi Teknologi (Technology Literacy), yaitu kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti peranti keras (hardware), peranti lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi.
 - f. Literasi Visual (Visual Literacy), adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori, maupun digital (perpaduan ketiganya disebut teks multimodal), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan (Surangga, 2017: 159-160). Pemaparan di atas menjelaskan bahwasanya literasi memiliki berbagai komponen yang ada di dalamnya.

Pada konteks ini komponen literasi yang peneliti maksud yaitu literasi dasar yang di dalamnya membahas pada konteks kemampuan membaca. Penguasaan literasi dalam segala aspek kehidupan memang menjadi tulang punggung kemajuan peradaban suatu bangsa. Tidak mungkin menjadi bangsa yang besar, apabila hanya mengandalkan budaya oral yang mewarnai pembelajaran di lembaga sekolah maupun perguruan tinggi. Namun disinyalir bahwa tingkat literasi khususnya dikalangan sekolah semakintidak diminati, hal ini jangan sampai menunjukkan ketidakmampuan dalam mengelola sistem pendidikan yang mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena itulah sudah saatnya, budaya literasi harus lebih ditanamkan sejak usia dini agar anak bisa mengenal bahan bacaan dan menguasai dunia tulis-menulis.

Dimensi Literasi

1) Literasi Baca dan Tulis

Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial (Tim Penyusun GLN, 2017: 6). Membaca penuh dengan pemahaman akan menumbuhkan empati pada diri manusia. Untuk memahami isi bacaan, tentunya kita akan memposisikan diri kita pada situasi yang ada dalam teks yang kita baca.

Dengan begitu, kita dapat mengasah diri dan berempati dengan kondisi di Luar diri yang tidak kita kita alami. Dengan membaca, kita dapat mengembangkan minat pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang kita baca, memungkinkan kita mengenal sesuatu yang belum kita ketahui dan memperluas pandangan sehingga membuka lebih banyak pilihan dalam hidup.

Selain membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan juga dikembangkan. Membaca dan menulis merupakan hal yang tak bisa dipisahkan. Dengan membaca kita semua akan mendapatkan kata-kata, istilah-istilah, ide-ide ataupun informasi terbaru yang dapat kita Tuangkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis tentunya akan menggunakan kata atau istilah yang tepat dalam mengungkapkan atau menyampaikan suatu hal. Kemampuan ini akan membuat komunikasi berjalan dengan baik (Tim Penyusun MPLBT,2017: 3).

2) Literasi Numerasi

Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk (a) bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, (b) bisa menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai Bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) untuk mengambil keputusan.

3) Literasi Sains

Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan Budaya, serta meningkatkan kemauan untuk terlibat dan peduli dalam isu-isu yang terkait sains.

4) Literasi Digital

Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau Jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh

hukum dalam rangka membina komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sehari-hari.

5) Literasi Finansial

Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan (a) pemahaman tentang konsep dan risiko, (b) keterampilan, dan (c) motivasi dan pemahaman agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.

6) Literasi Budaya dan Kewargaan

Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat (Tim Penyusun Panduan GLN, 2017: 6-7). Pemaparan di atas menjelaskan bahwasanya literasi memiliki beberapa dimensi, diantaranya yaitu dimensi baca dan tulis, numerasi, sains, digital, finansial dan budaya dan kewargaan. Dalam hal ini dimensi yang akan peneliti maksud yaitu pada dimensi baca dan tulis.

Keterampilan-Keterampilan Literasi

Pembelajaran literasi merupakan pembelajaran yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan literasi dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif. Keterampilan-keterampilan tersebut meliputi keterampilan membaca, menyimak, keterampilan menulis, dan Keterampilan berbicara:

1) Keterampilan Membaca

Keterampilan membaca dalam konteks literasi merupakan keterampilan untuk memperoleh beragam pengetahuan yang kemudian diolah secara kritis. Membaca tidak sekedar menyelami makna tersurat namun juga membangun makna yang tersirat. Oleh karena itu sangat

diperlukan kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam (Prabowo, 2019: 4).

2) Keterampilan Menyimak

Menyimak berarti mendengarkan secara sungguh-sungguh untuk memperoleh informasi lisan yang disampaikan seseorang atau sumber literasi. Menyimak dikatakan sebagai kegiatan aktif Reseptif. Artinya seorang penyimak berupaya secara aktif memahami informasi yang didengarnya dalam rangka menumbuhkan pemahaman dan mengembangkan pengetahuannya.

3) Keterampilan Menulis

Menulis diartikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan, Ide, dan hasil pemikiran secara lancar dan menarik. Menulis bukan hanya untuk mengekspresikan diri tetapi melalui karya tulis yang dihasilkan dapat membangun makna yang bisa disampaikan kepada Pembaca.

4) Keterampilan Berbicara

Apabila menulis dimaknai sebagai aktivitas penyampaian gagasan melalui karya tulisan maka literasi berbicara berarti penyampaian gagasan secara lisan. Dalam keterampilan berbicara harus dapat di pertanggung jawabkan dalam konteks pengetahuan, budaya dan Media (Prabowo, 2019:12 dan 14).Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya dalam literasi Terdapat beberapa keterampilan. Dalam hal ini keterampilan yang peneliti Maksud yaitu keterampilan siswa pada konteks membaca.

Membaca 15 Menit

Mungkin ada yang bertanya, mengapa waktu membaca ditetapkan 15 Menit, tidak 10, 20, 30 menit, atau 1 jam? Adakah landasan ilmiahnya? Janice L. Pilgreen (The SSR Handbook, 2000) menilai persoalan Pokok yang dihadapi guru agar siswanya gemar membaca tidak terletak Pada durasi waktu membaca, melainkan

frekuensi kegiatan membaca. Berapapun waktu yang dihabiskan siswa dalam satu kegiatan membaca Bukanlah soal. Yang terpenting, siswa melakukan kegiatan membaca secara Berulang-ulang dan setiap hari.

Kunci utama menjadikan siswa gemar membaca, kata Pilgreen, Adalah meletakkan membaca sebagai kegiatan reguler siswa. Tidak ada Jaminan semua siswa punya waktu membaca di luar sekolah. Di rumah, mereka bisa saja sibuk bermain, bekerja membantu orang tua, atau Menghabiskan waktu bersama teman-temannya dengan melakukan aktivitas Yang tidak berhubungan dengan kegiatan membaca.

Lebih buruk lagi ketika Mereka tidak punya teladan membaca di sekitarnya.Sekolah, bagaimanapun kondisinya, harus memberi waktu khusus Kepada siswa untuk melakukan aktivitas membaca. Ada waktu resmi, yang Merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran di sekolah, khusus untuk Membaca.

Alokasi 15 menit untuk membaca sebagaimana tertera dalam permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, tidak perlu juga dimaknai sebagai durasi ideal untuk membaca. Lima belas menit adalah waktu minimal untuk membaca. Dengan paradigma tersebut, sekolah bebas menambah durasi membaca siswa.

Guru di jam pelajaran pertama, misalnya, bisa menambah durasi membaca siswa dengan “memakan” alokasi jam mengajarnya.Kegiatan membaca secara reguler bertujuan untuk menanamkan kebiasaan membaca dalam diri siswa. Sehingga tidak relevan anggapan bahwa membaca cukup dilakukan sekian kali dalam seminggu asal jumlah waktu membacanya panjang.

Lebih baik durasi membaca pendek namun sering dan berkala daripada durasi panjang tetapi jarang dilakukan(Antoro, 2017: 34).Pemaparan di atas menjelaskan bahwasannya 15 menit merupakan waktu minimal dalam membaca. Jadi, waktu tersebut tidaklah harus 15 menit akan tetapi boleh lebih asalkan jangan sampai kurang dari 15

menit dan untuk waktu 15 menit ini digunakan untuk membaca buku non teks pelajaran.

Buku Yang Dibaca

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan di dalam gerakan tersebut adalah “kegiatan 15 menit membaca buku nonpelajaran sebelum waktu belajar dimulai”. Kegiatan ini dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik.

Materi Baca berisi nilai-nilai budi pekerti, berupa kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai tahap perkembangan peserta didik (Tim Penyusun, 2016: iii), bukan buku pelajaran. Kenapa? Sebab siswa pasti membaca buku pelajaran sepanjang kegiatan belajar-mengajar di kelas. Harus ada waktu yang diberikan kepada mereka untuk membaca buku selain buku pelajaran.

Ada jawaban lain yang lebih pragmatis: buku pelajaran hanya sedikit sekali yang mampu menjawab persoalan dan kebutuhan hidup siswa. Banyak hal yang harus diketahui siswa yang ilmunya tidak diberikan di Sekolah. Seorang siswa yang ingin memaksimalkan potensi dirinya, misalnya, tidak bisa mendapatkan pengetahuan tentangnya dalam pelajaran IPA, apalagi matematika. Ia harus membaca buku tentang motivasi dan pengembangan diri.

Jika mereka suka sepak bola, sulit menemukan guru yang bisa menjawab pertanyaannya tentang cara membuat tendangan pisang atau mengapa Liga Spanyol didominasi oleh pertandingan El Clasico antara Real Madrid dan Barcelona. Hobinya memancing, membuat robot, bicara di depan massa, meyakinkan orang lain, memecahkan masalah, menghadapi teman yang angkuh, menjalani masa pubertas, dan

beragam hal nonfiksi di luar kurikulum sekolah, butuh siraman pengetahuan. Kesukaan pada sesuatu yang imajinatif, mengasah kreatifitas, membangkitkan emosi, dan berbagai hal abstrak lainnya, tidak akan tersalurkan jika hanya menekuni buku pelajaran.

Siswa harus membaca buku fiksi jika ingin merasakan dan mengalami sesuatu di luar pikiran Kognitifnya. Buku fiksi, antara lain berbentuk novel, cerita pendek (cerpen), puisi, Dan naskah drama, diyakini dapat membentuk karakter manusia. Penelitian Robin Dunbar, guru besar antropologi-biologi di Universitas Oxford Inggris, sebagaimana dikutip Conrad William Watson, mengatakan cerita Fiksi seperti epos dan mitos memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk corak khas suatu bangsa. Sementara dongeng dan cerita rakyat mewariskan kebajikan atau menanamkan nilai luhur yang lain (Antoro, 2017: 5-6).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya buku yang di baca pada saat kegiatan literasi yaitu buku non teks pelajaran. Mengenai hal ini, sekolah tempat peneliti melakukan penelitian juga menerapkan hal yang sesuai dengan pedoman GLS yaitu siswa membaca buku non teks yang sudah di sediakan sekolah. Buku non teks tersebut bukan sembarang buku yang dibaca akan tetapi buku yang berkaitan dengan buku pendidikan agama Islam. Dengan begitu maka materi yang dibaca saat kegiatan literasi tidak terlepas dari ajaran agama Islam sehingga buku non teks yang dibaca saat literasi dan buku teks mata pelajaran menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi.

4. Tahap-Tahap Pelaksanaan

Pada kegiatan 15 menit membaca terdapat tiga tahapan, yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran.

a. Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan, guru sebagai teladan membaca benar-benar diperlukan. Dengan ini guru perlu menunjukkan bahwa kegiatan

membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan dan menghibur. Perhatikan ekspresi gembira dan bersemangat saat memegang dan membaca buku di hadapan siswa.

Dengan begitu, minat siswa pada kegiatan membaca perlahan akan tumbuh. Sebagai variasi, guru bisa saja bertanya kepada siswa tentang isi buku 2-3 minggu sekali. Pertanyaan yang guru lontarkan harus pertanyaan yang ringan dan mudah-mudah saja seperti Kenapa kamu suka baca buku itu dan Pengetahuan apa yang kamu dapat setelah membaca buku. Guru juga bisa memberikan tawaran kepada siswa untuk maju ke depan kelas untuk menceritakan isi buku yang ia baca.

b. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, siswa memasuki tahap yang lebih tinggi yaitu siswa didorong untuk menuliskan ringkasan cerita/buku dan respon mereka terhadap buku yang mereka baca ke dalam sebuah buku khusus. Untuk memudahkan siswa dalam merangkum maka perlu adanya format dalam merangkum. Format tersebut yaitu tabel dengan isian kolom berupa tanggal, judul, penulis, jumlah halaman selesai baca, dan ringkasan. Guru memeriksa jurnal dalam periode waktu tertentu.

c. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran, siswa mencapai tahapan tertinggi dalam kegiatan literasi. Ketika siswa sudah terbiasa dengan rutinitas 15 menit membaca, guru mengajak siswa untuk mengulas kembali isi buku yang mereka baca. Suasana dialog dan diskusi terbuka dibangun. Tahapan ini siswa di persilahkan untuk menyampaikan hasil bacaannya untuk didiskusikan bersama.

Guru dapat menggunakan situasi pembelajaran ini ke dalam penilaian akademik. Ketika penahapan diterapkan di sekolah, guru akan lebih tahu pada tahap mana kondisi siswanya berada: pembiasaan, pengembangan, atau pembelajaran. Bisa saja dari fase

pembiasaan, ia melangkah ke fase pengembangan sebentar lalu berlanjut ke fase pembelajaran.

Tak perlu menunggu, misalnya, satu tahun sebuah fase berjalan. Kegiatan ini bisa digunakan sebagai bahan evaluasi untuk melihat sejauh mana siswanya berliterasi dan dapat menumbuhkan siswa untuk lebih senang membaca. Sehingga dari hasil tahapan yang diterapkan ini guru akan mudah dalam memperbaiki dan membantu siswanya dalam belajar berliterasi (Antoro, 2017: 43).

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid dan Diana Andayani, 2004 : 130).

Dengan adanya pendidikan agama Islam (PAI), diharapkan peserta didik mampu mengenal lebih jauhnya agamanya, dan mampu menjadikan pendidikan agama sebagai bekal ia hidup di masa yang akan datang. Peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman namun juga mampu memahami bagaimana ajaran Islam itu dengan adanya pendidikan agama Islam di sekolah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha sadar, yakni ;suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.

Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang dalam membelajarkan seorang atau sekelompok peserta didik untuk dapat memahami dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan nilainilainya hingga dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Membentuk Karakter Islami Menurut Imam Al-Ghozali bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Heri Gunawan, 2012 : 3). Menurut Abuddin Nata secara etimologis kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan. Sesuai dengan bentuk tsulasi majid wajan af`ala, yuf`ilu, if`alan yang berarti al-sajiyah (perangai), atabi`ah (kelakuan, tabiat, atau watak dasar), al-,adat (kebiasaan, kelaziman), al-marufah (peradaban yang baik) dan al-din (agama) (Heri Gunawan, 2012 :4).

Karakter Islami didasarkan pada sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur`an dan Sunnah Nabi. Standar ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur`an dan Sunnah Nabi SAW, bukan baik buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya (Marzuki, 2015 :30). Jadi, yang dimaksud dengan karakter Islami adalah usaha seorang pendidik untuk menjadikan peserta didik berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak Islam dalam kehidupan sehari-hari yang

dilakukan melalui proses pembelajaran, pemberian pembinaan dan keteladanan serta membangun pembiasaan-pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam hal ini pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai karakter menjadi basis utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Bahkan kegiatan-kegiatan agama Islam di sekolah merupakan sarana untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter mulia. Meskipun pembentukan karakter dapat dilakukan pada pelajaran-pelajaran yang lain selain PAI. Oleh karena itu pendidikan agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mewujudkan orientasi tema pembelajaran kurikulum 2013 yaitu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam bukan hanya sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif), tetapi pendidikan agama Islam juga harus menjadi sarana internalisasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap (afektif) serta berperan sebagai pengendali perilaku (psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia yang utuh (Nur Ainiyah, 2013 : 26). Perilaku (pengetahuan, sikap, maupun keterampilan) (Zaenal Arifin, 2003 : 181).

Maka pembentukan karakter melalui pembelajaran dapat dilakukan secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit artinya pembentukan karakter dilakukan secara langsung dengan sistem penyampaian kalimat secara verbal oleh pendidik, sedangkan secara implisit pembentukan karakter dilakukan dengan suatu teknik penanaman karakter melalui setting kelas dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Oleh karena itu dalam membentuk karakter peserta didik, guru dituntut untuk secara profesional merancang

pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan membentuk kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT (Muhaimin, 2012 : 51).

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Secara umum, menurut Imam Al-Ghazali dalam Pahrudin & Wekker (2021: 128). Menjelaskan terdapat dua pokok tujuan pendidikan agama Islam yaitu: pertama, untuk menghantarkan manusia mencapai kesempurnaan dalam mendekati diri kepada Tuhan. Kedua, untuk menghantarkan manusia mencapai kesempurnaan dalam menjalani kehidupan di dunia sesuai dengan ajaran agama guna memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sedangkan menurut Ibnu Khaldun dalam Pahrudin & Wekker (2021: 128).

Menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu: pertama, tujuan keagamaan, yaitu agar manusia beramal sesuai dengan tuntutan agama sehingga saat manusia menemui Tuhannya kelak, mereka telah menunaikan hak-hak Tuhan yang diwajibkan kepada mereka. Kedua, tujuan ilmiah, yaitu membekali dengan ilmu pengetahuan untuk menjalani kehidupan secara baik dan benar menurut ajaran agama.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah. Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimannya, ketaqwaannya kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Heri Gunawan, 2013:206).

Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Pendidikan agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membangun manusia Indonesia seluruhnya, hal ini dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam tujuan pendidikan agama Islam adalah sesuatu yang ingin dicapai setelah melakukan serangkaian proses pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah.

Secara lebih operasional tujuan pendidikan agama Islam khususnya dalam konteks ke-Indonesia-an sebagaimana tertera dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam, ialah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimannya, ketaqwaannya kepada Allah swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Heri Gunawan, 2013:206). Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang

berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan agama memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membangun manusia Indonesia seluruhnya, hal ini dapat dibuktikan dengan ditematkannya unsur-unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Menetapkan Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran yang didasarkan pada keimanan semata. Namun justru karena kebenaran yang terdapat dalam kedua dasar tersebut dapat diterima oleh nalar manusia dan dibolehkan dalam sejarah atau pengalaman kemanusiaan.

Secara Terminologis, tujuan adalah arah, haluan, jurusan, maksud. Atau tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Menurut Zakiah Darajat, tujuan adalah yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai (Ramayulis, 2006 : 133).

Maka dari itu, tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam (Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007 : 68). Secara Epistemologis, tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak dalam mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hujair AH. Sanaky menyebut istilah tujuan pendidikan Islam dengan visi dan misi pendidikan Islam.

Menurutnya, pendidikan Islam telah memiliki visi dan misi yang ideal, yaitu rohmatan lil, aalamin Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia. Secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera, karena itu pendidikan hendaknya mencakup pengembangan seluruh aspek fitrah peserta didik, aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah dan bahasa, baik secara individual maupun kolektif, dan mendorong semua

aspek tersebut berkembang ke arah kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan terakhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukkan yang sempurna kepada Allah SWT, baik secara pribadi kontinuitas, maupun seluruh umat manusia. Tujuan pendidikan menurut Nur Uhbiyati dan Zakiah Darajat ada empat macam, yaitu:

a. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara yang lainnya. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan, seperti: sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa kepada Allah SWT harus dapat tergambar dalam pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah.

b. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam ini berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola takwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang. Perasaan, lingkungan, dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan pendidikan adalah pengembangan akal dan akhlak yang dalam akhirnya dipakai untuk menghambakan diri kepada Allah SWT.

Manusia mempunyai aspek rohani seperti yang dijelaskan dalam Qur'an Surah Al-Hijr ayat 29:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Terjemahan:

“Maka, apabila Aku telah menyempurnakan (kejadian)-nya dan telah meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, menyungkurlah kamu kepadanya dengan bersujud.”

Tujuan akhir pendidikan islam itu dapat dipahami dari firman Allah dalam Qs. Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Terjemahan:

“wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benarnya takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim berserah diri kepada Allah” (Kementerian Agama RI).

Jadi Insan Kamil yang mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah inilah merupakan tujuan akhir dari pendidikan Islam (Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, 2007 : 68).

c. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk Insan Kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

d. Tujuan Operasional

Tujuan operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan dan keterampilan tertentu (Muzayyin Arifin, 2003 : 116).

Jadi, Fungsi pendidikan Islam secara mikro sudah jelas yaitu memelihara dan mengembangkan fitrah dan sumber daya insan yang ada pada subyek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan norma Islam. Secara makro, fungsi pendidikan Islam dapat ditinjau dari fenomena yang muncul dalam perkembangan peradaban manusia, dengan asumsi bahwa peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Fenemena tersebut dapat kita telusuri melalui kajian antropologi budaya dan sosiologi yang menunjukkan bahwa peradaban masyarakat manusia dari masa ke masa semakin berkembang maju; dan kemajuan itu diperoleh melalui interaksi komunikasi sosialnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ditinjau dari segi antropologi budaya dan sosiologi, fungsi pendidikan ialah menumbuhkan wawasan yang tepat mengenai manusia di alam sekitarnya, sehingga dapat membangun dirinya dan lingkungannya (Mangun Budiyanto, 2010 :107).

Betapa pentingnya fungsi pendidikan dan pengajaran di dalam menyelamatkan dan mengembangkan fitrah ini. Di pihak lain, pendidikan dan pengajaran berfungsi untuk mengembangkan potensi-potensi/kekuatan-kekuatan yang ada pada diri anak agar ia bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi pergaulan di sekelilingnya sesuai dengan kedudukannya sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi.

4. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Dalam pengertian letterlijk, kata “metode” berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari meta yang berarti “melalui”, dan hodos yang berarti “jalan”. Jadi metode berarti “jalan yang dilalui” (Muzayyin Arifin, 2010 : 89). Para ahli mendefinisikan metode sebagai berikut:

- 1) Hasan Langgulung mendefinisikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan.

- 2) Abd. Al-Rahmah Ghunaimah mendefinisikan bahwa metode adalah caracara yang praktis dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 3) Al-Abrasy mendefinisikan pula bahwa metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran (Arifin, 1993 : 61).

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen, yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta suatu proses pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan (Heri Gunawan, 2014 : 116). Metode pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, fungsinya adalah menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran. Oleh karena itu, metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan (Setting) dimana pengajaran berlangsung.

Penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan antara lain: tujuan, karakteristik siswa, situasi, kondisi, kemampuan pribadi guru, sarana dan prasarana. Secara garis besar metode mengajar dapat diklarifikasikan menjadi 2 bagian:

- 1) Metode mengajar konvensional, yaitu metode mengajar yang lazim dipakai oleh guru atau disebut metode tradisional.
- 2) Metode mengajar inkonvensional, yaitu suatu teknik mengajar yang baru berkembang dan belum lazim digunakan secara umum seperti mengajar dengan modul, pengajaran

berprogram, machine unit, masih merupakan metode yang baru dikembangkan dan diterapkan di sekolah tertentu yang mempunyai peralatan dan media yang lengkap serta guru-guru yang ahli menanganinya.

b. Fungsi Metode Pembelajaran

Fungsi metode pembelajaran menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai Strategi Pembelajaran tidak semua peserta didik memiliki tingkat intelegensi yang sama, karena setiap peserta didik pasti memiliki daya tangkap yang berbeda-beda. Walaupun dalam satu kelas itu merupakan satu kelompok atau kelas unggulan, namun daya intelegensi tersebut mempengaruhi daya serap siswa dalam menangkap apa yang disampaikan oleh guru. Sehingga untuk menyikapi perbedaan tersebut, maka diberikan metode pembelajaran sebagai bagian dari strategi pembelajaran. Dengan memberikan metode pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat menyerap ilmu yang disampaikan oleh pendidik dengan baik.
- 2) Alat Motivasi Ekstrinsik.
Motivasi merupakan suatu dorongan, untuk seseorang dalam melakukan sesuatu dan bergerak baik yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar. Motivasi memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena motivasi didapat dari diri sendiri maupun dari luar. Metode pembelajaran bisa menjadi alat motivasi (perangsang) dari luar (ekstrinsik). Karena perannya sangat penting, maka sebuah metode pembelajaran yang baik tentunya harus yang dapat memotivasi peserta didiknya untuk semangat belajar.
- 3) Sebagai Alat Untuk Mencapai Tujuan metode pembelajaran digunakan sebagai fasilitas pendidikan yang memiliki tujuan

untuk mengantarkan bahan materi pembelajaran agar terserap baik oleh peserta didik. Dapat dikatakan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Macam-macam Metode Pembelajaran Menurut Para Tokoh Muslim

1) Al-Ghazali

Ada banyak metode yang digunakan oleh Al-Ghazali untuk mendidik para muridnya, dalam arti menyampaikan materi pelajaran kepada mereka. Adapun metode-metode yang populer dan sering kali digunakannya ialah sebagai berikut:

- a) Metode Nasihat
- b) Metode Pembiasaan.
- c) Metode Keteladanan (Hujair AH.Sanaky, 2018 : 156-159).

2) Ibnu Sina

Dalam setiap pembahasan materi pelajaran, Ibnu Sina senantiasa berbicara mengenai cara mengajarkannya kepada murid. Ia mengatakan bahwa guru tidak akan mampu menjelaskan suatu materi kepada murid yang bermacam-macam hanya dengan mengandalkan satu cara metode. Oleh sebab itu, penyampaian materi mestilah disesuaikan dengan sifat dari materi tersebut, supaya metode dan materi yang diajarkan memiliki daya relevansi. Adapun metode pembelajaran yang di maksud ialah sebagai berikut:

- a) Metode Talqin
- b) Metode Demonstrasi.
- c) Metode Pembiasaan dan Teladan.
- d) Metode Diskusi
- e) Metode Magang
- f) Metode Penugasan (Hujair AH.Sanaky, 2018 : 132-136).

3) Abu Hanifah

Aspek metode pembelajaran menjadi perhatian serius para intelektual Islam sejak masa klasik sampai modern, tak terkecuali Abu Hanifah yang dikenal luas sebagai salah seorang pelopor teori pendidikan Islam. Sebab, seorang guru atau pendidik yang baik tidaklah sekadar memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni atau mendalam, tetapi juga perlu mempunyai kemahiran atau keahlian dalam aspek metode pembelajaran. Adapun metode pembelajaran yang sering kali digunakan oleh Abu Hanifah adalah sebagai berikut:

- a) Metode Tanya Jawab.
- b) Metode Qiyas (Hujair AH.Sanaky, 2018 : 26-28).

d. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

1) Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa. Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup (Abdul Majid dan Diana Andayani, 2004 : 130).

Dengan adanya pendidikan agama Islam (PAI), diharapkan peserta didik mampu mengenal lebih jauhnya agamanya, dan mampu menjadikan pendidikan agama sebagai bekal ia hidup di masa yang akan datang. Peserta didik mampu menghadapi

perkembangan zaman namun juga mampu memahami bagaimana ajaran Islam itu dengan adanya pendidikan agama Islam di sekolah. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), yaitu sebagai berikut:

- a) Pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan; dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam. Jadi, pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses kegiatan yang dilakukan seseorang dalam membelajarkan seorang atau sekelompok peserta didik untuk dapat memahami dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam dan nilai nilainya hingga dijadikan sebagai pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Membentuk Karakter Islami menurut Imam Al-Ghozali bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi (Heri Gunawan, 2012 : 3). Menurut Abuddin Nata secara etimologis kata akhlaq berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar (bentuk infinitif) dari kata akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan. Sesuai dengan bentuk tsulasi majid wajan af'ala, yuf'ilu, if'alan yang berarti al-sajiyah (perangai), at-tabi'ah (kelakuan, tabiat, atau watak dasar), al-,adat (kebiasaan, kelaziman), al-maru'ah (peradaban yang baik) dan al-din (agama) (Heri Gunawan, 2012 : 4).

Karakter Islami didasarkan pada sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Standar ukuran baik dan buruk dalam karakter Islam yaitu baik dan buruk menurut Al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW, bukan baik buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya (Marzuki, 2015 : 30). Jadi, yang dimaksud dengan karakter Islami adalah usaha seorang pendidik untuk menjadikan peserta didik berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, berwatak Islam dalam kehidupan sehari-hari yang dilakukan melalui proses pembelajaran, pemberian pembinaan dan keteladanan serta membangun pembiasaan-pembiasaan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Dalam hal ini pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang sarat dengan nilai-nilai karakter menjadi basis utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Bahkan kegiatan-kegiatan agama Islam di sekolah merupakan sarana untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter mulia. Meskipun pembentukan karakter dapat dilakukan pada pelajaran-pelajaran yang lain selain PAI.

Oleh karena itu pendidikan agama Islam (PAI) memiliki kedudukan yang sangat penting untuk mewujudkan orientasi tema pembelajaran kurikulum 2013 yaitu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. Dengan demikian, pembelajaran agama Islam bukan hanya sebagai sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (kognitif), tetapi pendidikan agama Islam juga harus menjadi sarana internalisasi norma dan nilai moral untuk membentuk sikap (afektif) serta berperan sebagai pengendali perilaku (psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia yang utuh (Nur Ainayah, 2013 : 26). Pembelajaran adalah suatu proses aktivitas interaksi antara siswa dengan lingkungan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, yaitu perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, maupun keterampilan) (Zaenal Arifin, 2003 : 181).

Maka pembentukan karakter melalui pembelajaran dapat dilakukan secara eksplisit dan implisit. Secara eksplisit artinya pembentukan karakter dilakukan secara langsung dengan sistem penyampaian kalimat secara verbal oleh pendidik, sedangkan secara implisit pembentukan karakter dilakukan dengan suatu teknik penanaman karakter melalui setting kelas dengan menggunakan metode-metode pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Oleh karena itu dalam membentuk karakter peserta didik, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna (menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih pendekatan pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan.

Guru/pendidik PAI yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya; mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral-spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik; dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT (Muhaimin, 2012 : 51).

5. Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum merupakan pusat dalam proses pendidikan. Proses belajar mengajar tidak akan dapat mencapai tujuan yang baik apabila tanpa kurikulum. Karena dalam kurikulum berisi pedoman atau landasan bagi institusi pendidikan. Menurut Pasal 1 ayat 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

menjelaskan bahwa:“Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu” (Depdiknas, 2003: 4).

Pengertian kurikulum menurut Triwiyanto (2015: 23). adalah seperangkat rencana tentang tujuan, isi, dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Dalam hal ini kurikulum berisi rancangan perangkat pembelajaran yang diberikan oleh lembaga pendidikan kepada peserta didik dalam setiap jenjang pendidikan. Pengertian kurikulum memang cukup luas karena tidak hanya sebatas mata pelajaran tetapi juga mencakup semua pengalaman yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Adapun pengalaman ini dapat bersifat intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler serta pengalaman yang ada di dalam maupun di luar kelas. Kurikulum dibuat untuk menghadapi perkembangan zaman serta IPTEK agar dapat mencapai tujuan pendidikan dengan mempertimbangkan berbagai tahapan perkembangan peserta didik sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan pembangunan manusia.

b. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan suatu kurikulum dengan pembelajaran berbasis konten dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal sehingga peserta didik mampu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru diberikan kebebasan untuk memilih perangkat ajar yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik (Mendikbud Ristek, 2022). Dalam kurikulum merdeka sistem pembelajaran akan lebih fleksibel dan tidak terpacu pada kisaran waktu.

Guru diberikan kebebasan untuk menggunakan berbagai sarana yang memudahkan dalam penyampaian materi pembelajaran. Selain itu guru juga diberikan kemerdekaan untuk lebih menghargai segala

potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Kurikulum merdeka ini merupakan gagasan dari Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2019. Nadiem Makarim menjelaskan bahwa kurikulum merdeka merupakan suasana pembelajaran dimana sekolah, guru, dan peserta didik mempunyai kebebasan untuk berinovasi dengan belajar secara mandiri dan kreatif.

c. Tujuan Kurikulum Merdeka

Menurut berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (Learning Loss) yang cukup lama. Hasil studi Programme for International Student Assessment (PISA) juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca, matematika, dan sains peserta didik di Indonesia sangat jauh dari rata-rata. Hal ini semakin diperparah dengan dampak dari pandemi Covid-19.

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut maka diperlukan perubahan yang sistematis salah satunya melalui kurikulum. Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim kemudian resmi meluncurkan kurikulum baru yakni kurikulum merdeka atau yang sebelumnya dikenal dengan kurikulum prototipe. Adanya kurikulum merdeka ini bertujuan untuk mengejar ketertinggalan pembelajaran peserta didik di Indonesia akibat Covid-19 yang menyebabkan perubahan yang signifikan pada struktur pembelajaran.

Selain itu hadirnya kurikulum merdeka ini juga diharapkan akan memberikan dampak positif karena konsep utama dari kurikulum merdeka ini yakni menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sesuai bakat dan minat peserta didik dan memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengajar dengan berbagai perangkat ajar yang telah disediakan. Selain itu berdasarkan SK Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan

Pembelajaran menjelaskan bahwa tujuan dari kurikulum merdeka ini adalah untuk memulihkan pembelajaran akibat dari learning loss. Kurikulum ini juga sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya yang mana dalam SK tersebut telah menetapkan beberapa keputusan salah satunya yaitu satuan pendidikan perlu mengembangkan kurikulum dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi daerah, dan juga kebutuhan peserta didik (Kemendikbud Ristek, 2022b: 1).

Oleh karena itu, dengan adanya kurikulum merdeka ini diharapkan pendidikan Indonesia mampu mengikuti arus pembelajaran abad-21 dan juga meningkatkan mutu pendidikan yang ada di Indonesia. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dipahami bahwa tujuan dari kurikulum merdeka adalah:

- 1) Untuk mengejar ketertinggalan dan memulihkan pembelajaran peserta didik yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19,
- 2) Sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya,
- 3) Memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar secara mandiri sesuai kompetensi bakat dan minat mereka,
- 4) Memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengajar,
- 5) Menjadikan sebagai kurikulum pembaharu yang sejalan dengan tuntutan pendidikan pembelajaran abad ke-21,
- 6) Meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

d. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kemendikbud Ristek (2022) menyebut bahwa kurikulum merdeka merupakan bagian dari upaya pemulihan pembelajaran dikembangkan sebagai kurikulum yang fleksibel, fokus pada materi yang esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Adapun karakteristik dari kurikulum merdeka ini seperti:

- 1) Pembelajaran berbasis proyek

Untuk pengembangan soft skills dan karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis proyek maka akan memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik agar aktif untuk mengeksplorasi isu-isu yang aktual guna mendukung dan mengembangkan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Ristek berkata bahwa dengan adanya keterampilan ini maka peserta didik harus dapat bekerja secara berkelompok, menghasilkan suatu karya, berkolaborasi, memikirkan segala sesuatu secara kreatif dan dapat mengembangkan karakternya secara interaktif.

2) Fokus pada materi esensial

Sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Pada kurikulum merdeka, pembelajaran akan lebih sederhana dan mendalam. Pembelajaran akan fokus pada materi yang esensial serta pengembangan kompetensi peserta didik sesuai dengan fasenya. Pada kurikulum merdeka proses pembelajaran akan lebih mendalam, bermakna, tidak terburu-buru, dan menyenangkan. Standar capaian pada kurikulum merdeka juga lebih sederhana sehingga guru akan lebih banyak mempunyai waktu untuk mendalami.

3) Fleksibilitas bagi guru

Untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Kurikulum merdeka memberikan kebebasan kepada peserta didik, guru, dan sekolah. Bagi peserta didik, tidak ada lagi program peminatan pada jenjang SMA sehingga peserta didik dapat memilih mata pelajaran sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya.

Jika pada kurikulum sebelumnya guru lebih fokus untuk mengejar capaian materi tanpa memikirkan siswa yang ketinggalan materi. Maka pada kurikulum merdeka guru akan lebih bebas untuk mengajar sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sementara bagi sekolah sendiri, kurikulum merdeka memberikan kewenangan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum serta pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, siswa, dan sekolah masing-masing.

e. Struktur Kurikulum Merdeka

Pada kurikulum merdeka di SMK capaian pembelajaran terdiri dari dua fase, yaitu fase E untuk kelas X serta fase F untuk kelas XI dan XII. Adapun struktur kurikulum merdeka terbagi menjadi dua, yaitu: 1) Pembelajaran intrakurikuler, dan 2) Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dialokasikan sekitar 30% (tiga puluh persen) total JP per tahun. Pelaksanaan P5 dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek mengacu pada capaian Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Sedangkan secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dan semua mata pelajaran serta jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

f. Faktor Pendukung Penerapan Metode Literasi Pembelajaran PAI

Berikut adalah beberapa faktor pendukung penerapan metode literasi pembelajaran PAI:

1) Dukungan dari berbagai pihak:

- a) Pemerintah: Adanya kebijakan dan program pemerintah yang mendukung literasi, seperti Gerakan Literasi Nasional.

- b) Sekolah: Komitmen sekolah dalam mendukung penerapan literasi, seperti menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, serta memberikan pelatihan kepada guru.
 - c) Guru: Kesiapan dan kemauan guru dalam menerapkan metode literasi, seperti mengikuti pelatihan dan workshop, serta mengembangkan bahan ajar literasi.
 - d) Siswa: Minat dan motivasi siswa untuk membaca dan menulis, serta keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan literasi.
 - e) Orang tua: Dukungan orang tua dalam membiasakan anak membaca dan menulis di rumah, serta menyediakan bahan bacaan yang berkualitas.
- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana:
- a) Perpustakaan sekolah: Adanya perpustakaan sekolah dengan koleksi buku yang lengkap dan beragam, termasuk buku-buku agama dan moral.
 - b) Media pembelajaran: Ketersediaan media pembelajaran yang menarik dan interaktif, seperti buku teks, modul, video, dan audio.
 - c) Teknologi informasi dan komunikasi: Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung pembelajaran literasi, seperti penggunaan internet, aplikasi edukasi, dan media sosial.
- g. Kurikulum dan metode pembelajaran:
- Kurikulum yang memuat materi literasi yang relevan dengan kebutuhan siswa, seperti membaca Al-Qur'an, memahami hadits, dan menulis cerita islami. Penerapan metode pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, seperti diskusi, presentasi, dan proyek. Berdasarkan faktor-faktor penghambat di atas, berikut beberapa solusi yang dapat diusulkan:

- 1) Meningkatkan pemahaman guru tentang metode literasi melalui pelatihan dan workshop.
- 2) Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung pembelajaran literasi, seperti buku, majalah, dan internet.
- 3) Meningkatkan minat baca siswa dengan mengadakan kegiatan literasi yang menarik dan menyenangkan, seperti lomba baca puisi, cerpen, dan lain sebagainya.
- 4) Meminimalisir beban kurikulum agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk menerapkan metode literasi.
- 5) Meningkatkan peran serta orang tua dalam mendukung program literasi di sekolah.
- 6) Meningkatkan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran literasi melalui pelatihan dan workshop.
- 7) Membangun budaya literasi

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait Metode Literasi pembelajaran pai telah diteliti oleh beberapa ahli peneliti diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2.1

Judul	Perbedaan	Persamaan
<p>Skripsi, Siti Nur Arifah. (2020). Dengan Judul “Penerapan Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Palangka raya”. Penelitian ini memaparkan informasi terkait penerapan, faktor pendukung, serta faktor penghambat penerapan literasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif dengan subjek penelitian 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 4 siswa di SMAN Palangka Raya.</p> <p>Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik. Teknik dalam menganalisis data meliputi pengambilan data, pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan literasi yang ada di SMAN 4</p>	<p>Penelitian terdahulu bersubjek pada satu guru Pendidikan Agama Islam dan 4 siswa di SMAN Palangka Raya.</p> <p>mengkaji mengenai penerapan Literasi Pai di tingkat sekolah menengah atas, sedangkan dalam penelitian ini mengkaji pada metode Literasi pembelajaran pai di tingkat sekolah dasar dan dikaitkan dengan kurikulum merdeka belajar.</p>	<p>Sama-sama penerapan Literasi pembelajaran pai dan sama - sama bertujuan untuk mengetahui implementasi gerakan literasi sekolah dalam belajar pendidikan Agama Islam.</p>

<p>Palangka Raya sampai pada tahapan ke dua, yaitu pada tahapan membaca dan menulis. Selanjutnya, penerapan literasi yang ada di SMAN 4 Palangka Raya kurang sesuai dengan tuntunan yang ada di dalam buku pedoman GLN dan GLNB. Hal tersebut dikarenakan buku yang sering digunakan dalam berliterasi pada saat mata pelajaran PAI yaitu buku pelajaran, padahal seharusnya buku yang sesuai adalah buku non pelajaran.</p> <p>Faktor pendukung penerapan literasi pada mata pelajaran PAI yaitu kemampuan guru RA dalam memanfaatkan teknologi dan media pembelajaran. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya pendampingan, kurangnya ketersediaan non pelajaran dan rasa malas pada diri siswa.</p>		
--	--	--

<p>Skripsi, Kintan Sri Meilani. 2020. Dengan Judul “Metode Pembelajaran Pai Menurut Ibnu Khaldun dan relevansinya dengan zaman sekarang”. penelitian ini adalah mengkaji metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun dan merelevansikannya dengan zaman sekarang dengan rumusan masalah: (1) Bagaimana metode pembelajaran PAI menurut Ibnu Khaldun; (2) Bagaimana relevansi metode pembelajaran PAI menurut Ibnu Khaldun dengan zaman sekarang. Penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (Library Research) yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap bukubuku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Teknik analisis data yang peneliti lakukan dengan mengikuti tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI menurut Ibnu Khaldun ada 12 metode dan</p>	<p>Penelitian terdahulu bersubjek pada anak yang baru belajar permulaan, adanya keterkaitan dalam disiplin ilmu, tidak mencampurkan dua bidang ilmu pengetahuan dalam satu waktu, mengajarkan anak Al-Qur’an ketika dia telah sampai pada tingkat kemampuan berpikir tertentu, menghindari dan mengajarkan ilmu dari ikhtisarnya, memberikan sanksi kepada murid yang tidak disiplin dengan niat untuk menjadikannya sebagai motivasi dan dorongan untuk semangat belajar.</p> <p>Dari 12 metode dan gaya mengajar yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun terdapat 3 Metode</p>	<p>Sama - sama penerapan Metode Pembelajaran Pai , Literasi pembelajaran pai dan sama - sama bertujuan untuk Mengetahui metode pembelajaran PAI</p>
--	---	---

<p>gaya mengajar yaitu: Metode pentahapan dan pengulangan, kasih sayang, penyesuaian fisik dan psikis, penguasaan satu bidang, menggunakan sarana tertentu untuk menjabarkan pembelajaran, pengamatan secara langsung (widya wisata), tidak memberikan presentasi yang rumit kepada anak yang baru belajar permulaan, adanya keterkaitan dalam disiplin ilmu, tidak mencampurkan dua bidang ilmu pengetahuan dalam satu waktu, mengajarkan anak Al-Qur'an ketika dia telah sampai pada tingkat kemampuan berpikir tertentu, menghindari dan mengajarkan ilmu dari ikhtisarnya, memberikan sanksi kepada murid yang tidak disiplin dengan niat untuk menjadikannya sebagai motivasi dan dorongan untuk semangat belajar. Dari 12 metode dan gaya mengajar yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun terdapat 3 Metode yang masih relevan , yaitu metode pentahapan dan pengulangan, metode dialog dan diskusi, dan metode widya wisata.</p>	<p>yang masih relevan sampai zaman sekarang, yaitu metode pentahapan dan pengulangan, metode dialog dan diskusi, dan metode widya wisata, mengkaji metode pembelajaran menurut Ibnu Khaldun dan merelevansikannya dengan zaman sekarang. sedangkan dalam penelitian ini mengkaji pada metode Literasi pembelajaran pai di tingkat sekolah dasar dan dikaitkan dengan kurikulum merdeka belajar.</p>	
---	---	--

<p>Jurnal, Subadriyah¹, Triyono², Joharman³, Dengan Judul “Penerapan Model Pembelajaran Literasi Dalam Peningkatan Membaca Kalimat Dengan Aksara Jawa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kenoyojayan Tahun Ajaran 2012/2013.</p> <p>Tujuan penelitian ini secara umum adalah Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran literasi dalam peningkatan membaca kalimat dengan aksara jawa siswa di sekolah dasar. Tujuan PTK adalah memecahkan masalah-masalah pembelajaran yang ditemukan di kelas. Prosedur penelitian tindakan kelas berupa perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan tindakan dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dua pertemuan. Pada perencanaan tindakan dilakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar dan materi yang akan diajarkan dalam pelaksanaan penelitian, menyiapkan model pembelajaran, menentukan observer, menyusun RPP, menyusun LKS, serta menyusun instrumen tes dan non tes. Kegiatan pembelajaran</p>	<p>Penelitian terdahulu bersubjek siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri, berfokus pada peningkatan membaca kalimat dengan aksara jawa Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. Sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada mata pelajaran PAI, Pengolahan dan analisis data dalam penelitian terdahulu berupa data kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan data kualitatif.</p>	<p>Sama – sama penerapan Metode Pembelajaran, dan sama - sama bertujuan untuk Mengetahui metode pembelajaran yang baik</p>
---	---	--

<p>berlangsung di dalam kelas, siswa memperhatikan penjelasan guru, dan siswa diminta menerapkan model pembelajaran literasi dan membaca kalimat dengan aksara jawa, mengerjakan evaluasi dan mendiskusikan hasil pembelajaran yang dilakukan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berupa lembar wawancara, lembar observasi aktivitas guru dan siswa, soal tes verbal Membaca. Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif.</p>		
--	--	--